

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL DAN
LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PERTIMBANGAN
MORAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 12 MEDAN**

TESIS

OLEH

**IRA KARTINI DAMANIK
NPM: 161804057**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL DAN
LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PERTIMBANGAN
MORAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 12 MEDAN**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



OLEH

**IRA KARTINI DAMANIK
NPM: 161804057**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PERTIMBANGAN MORAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 12 MEDAN

N a m a : IRA KARTINI DAMANIK

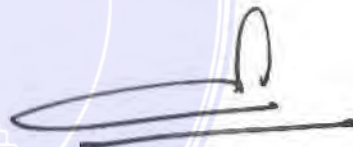
N P M : 161804057

Pembimbing I



Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, MS

Pembimbing II



Dr. M. Rajab Lubis, MS

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons

Direktur



Prof. Dr.Ir. Retna Astuti K., MS

Telah di uji pada Tanggal 20 Februari 2019

Nama : Ira Kartini Damanik

NPM : 161804057

Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed

Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S. Psi , M. Psi

Pembimbing I : Prof. Dr. Asih Menanti, S. Psi, MS

Pembimbing II : Dr. M. Rajab Lubis, MS

Penguji Tamu : Drs. Hasanuddin, M. Ag, Ph. D



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 20 Februari 2019

Yang Menyatakan,



(Ira Kartini Damanik)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan karunia dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan judul **"PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PERTIMBANGAN MORAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 12 MEDAN"**. Tesis ini disusun berdasarkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Magister Psikologi Sains Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan tesis ini sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan dan nilai dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi sekolah dan masyarakat.

Medan, 20 Februari 2019



Ira Kartini Damanik

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan ridho-Nya maka penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Penulis menyadari penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan sudah seleyaknya penulis menyampaikan ucapan syukur dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc sebagai Rektor Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., M.S sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.S., Kons sebagai Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, M.S sebagai dosen pembimbing I, yang telah membimbing dari awal penyusunan tesis ini hingga penyusunan tesis ini selesai dengan penuh kesabaran dan kasih sayang yang tidak pernah bosan untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan yang sangat berarti.
5. Dr. M. Rajab Lubis, M.S sebagai dosen pembimbing II, yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu yang berharga, dan beliau telah bersedia meluangkan waktu membimbing dengan penuh kesabaran dan ketulusan mulai dari awal penyusunan tesis ini hingga sampai selesai.

6. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed sebagai Ketua Penguji Sidang.
7. Drs. Hasanuddin, MA, Ph.D selaku Penguji Tamu yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan tesis ini.
8. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi selaku Sekretaris Sidang.
9. Azhar Aziz, S.Psi, MA yang telah memberikan masukan dan membantu penulis dalam menganalisis data.
10. Kedua Orang Tua tercinta (Ayahanda Alm. Letkol Purn. TNI H. Sulaiman Damanik dan Ibunda Alm. Hj. Sriaman Abdullah) yang telah merawat, membesarkan, dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang.
11. Kedua Mertua yang telah memberi semangat kepada penulis hingga selesainya tesis ini.
12. Keluarga tercinta, terkhusus suami Ridwan Sitepu dan anak Indah Dhea Qanita Sitepu yang telah memberi semangat dan doa hingga selesainya studi pada Program Magister Psikologi UMA.
13. Bapak Drs. Jasmen Tampubolon, M.Si selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Medan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat meneliti di SMA Negeri 12 Medan.
14. Seluruh guru-guru SMA Negeri 12 Medan khususnya ibu Sri Palupi, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah dan ibu Dra. Herlina Ariani selaku guru mata pelajaran PKN yang telah banyak membantu kelancaran penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik hingga selesai.

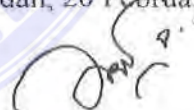
15. Seluruh siswa-siswi kelas XI SMA Negeri Medan, khususnya kepada adik-adik yang telah bersedia menjadi responden dengan meluangkan waktunya untuk pengambilan data penelitian tesis ini

16. Seluruh Staff/Pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area yang telah sangat membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.

17. Rekan sepayung yang telah susah senang berjuang bersama, saling menyemangati dan saling membantu untuk menyelesaikan tesis penelitian sepayung mengenai pertimbangan moral siswa. Begitupun teman-teman Magister Psikologi Angkatan 2016 Universitas Medan Area yang selalu berjuang bersama dan saling menyemangati.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada orang-orang yang turut berjasa dalam penyelesaian tesis ini.

Medan, 20 Februari 2019



Ira Kartini Damanik

ABSTRAK

Ira Kartini Damanik. Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pertimbangan Moral Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Medan. Magister Psikologi Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, 2019.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pertimbangan moral siswa; (2) untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap pertimbangan moral siswa; (3) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual dan lingkungan sekolah terhadap pertimbangan moral siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 12 Medan berjumlah 344 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 105 siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan skala inteligensi yaitu Tes Progressive Matrices (PM), skala lingkungan sekolah dan pertimbangan moral menggunakan Defining Issues Test (DIT). Analisis data, pada data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang tidak signifikan kecerdasan intelektual terhadap pertimbangan moral yang ditunjukkan oleh nilai koefisien ($R_{x1,y}$) = 0.033 dengan $p = 0.735 > 0.050$, artinya kecerdasan intelektual yang lebih tinggi tidak diikuti oleh pertimbangan moral yang semakin tinggi; (2) terdapat pengaruh yang tidak signifikan lingkungan sekolah terhadap pertimbangan moral yang ditunjukkan oleh nilai koefisien ($R_{x2,y}$) = 0.128 dengan $p = 0.194 > 0.050$, artinya lingkungan sekolah yang kondusif tidak diikuti oleh pertimbangan moral yang semakin tinggi; (3) terdapat pengaruh yang tidak signifikan kecerdasan intelektual dan lingkungan sekolah terhadap pertimbangan moral yang dilihat dari nilai koefisien linieritas ($R_{x1,x2,y}$) = 0.131 dengan $p = 0.413 > 0.050$. artinya kecerdasan intelektual yang lebih tinggi dan lingkungan sekolah yang kondusif tidak diikuti dengan pertimbangan moral yang semakin tinggi. Kecerdasan intelektual dan lingkungan sekolah tidak cukup kuat menumbuhkan pertimbangan moral siswa. Persentase kontribusi dari kecerdasan intelektual dan lingkungan sekolah 1,7%. Ini mengartikan bahwa 98,3% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Kecerdasan intelektual, lingkungan sekolah, pertimbangan moral.

ABSTRACT

Ira Kartini Damanik. The Effect of Intellectual Intelligence and School Environment on Students of class XI SMA Negeri 12 Medan' Moral Judgment. Magister of Psychology Postgraduate Program. University of Medan Area. 2019.

The study aims (1) to determine the effect of intellectual intelligence on students' moral judgment; (2) to determine the effect of school environment on students' moral judgment; (3) to determine the effect of intellectual intelligence and school environment on students' moral judgment. The population of this study are students of class XI SMAN 12 Medan amounted to 344 students. The study sample consisted of 105 students, who were selected using quantitative research and the proportionate random sampling technique. Data collected for the moral judgment scale used Defining Issues Test (DIT), intelligence scale by using Progressive Matrices Test (PM Test), and school environment scale. Data were analyzed using multiple regression analysis. The results show that (1) there is effect but not significant intellectual intelligence on students' moral judgment which is indicated by the coefficients $R_{x1,y} = 0.033$ and $p=0.735 > 0.05$, It means the higher of the intellectual intelligence is not followed by the optimal moral judgment; (2) there is effect but not significant school environment on students' moral judgment which is indicated by the coefficients $R_{x2,y}=0.128$ and $p=0.194 > 0.05$, It means the condusif of school environment is not followed by the optimal moral judgment; (3) there is effect but not significant intellectual intelligence and school environment on students' moral judgment which is indicated by the coefficients $R_{x1,x2} = 0.131$ and $p = 0.413 > 0.05$. The percentage of contributions given by intellectual intelligence and school environment is 1,7 %. The remaining 98,3 % is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords: Intellectual Intelligence, School Environment, Moral Judgment.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Batasan Masalah	7
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1. Pertimbangan Moral	10
2.1.1. Konsep Pertimbangan Moral	10
2.1.2. Pertimbangan Moral dan Perilaku	17

2.1.3.	Tahapan- Tahapan Pertimbangan Moral	18
2.1.4.	Pertimbangan Moral dan Alih Peran	21
2.1.5.	Komponen-Komponen Pertimbangan Moral	23
2.1.6.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Moral	24
2.2.	Kecerdasan Intelektual	26
2.2.1.	Komponen-Komponen Kecerdasan Intelektual	28
2.2.2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual	32
2.2.3.	Klasifikasi Kecerdasan	33
2.3.	Lingkungan Sekolah	34
2.3.1.	Pengertian Lingkungan Sekolah	34
2.3.2.	Unsur- Unsur Lingkungan Sekolah	38
2.3.3.	Faktor-Faktor Lingkungan Sekolah yang Mempengaruhi Pengembangan Pertimbangan Moral	39
2.4.	Kerangka Konseptual	44
2.5.	Hipotesis Penelitian	47
BAB III METODE PENELITIAN		48
3.1.	Desain Penelitian	48
3.2.	Tempat dan Waktu Penelitian	49
3.3.	Identifikasi Variabel	49
3.4.	Definisi Operasional	49
3.5.	Populasi dan Sampel Penelitian	52
3.6.	Teknik Pengambilan Sampel	53
3.7.	Metode Pengumpulan Data	54

3.8.	Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		61
4.1.	Orientasi Kancan Penelitian	61
4.2.	Pelaksanaan Penelitian	62
4.2.1.	Persiapan Administrasi	63
4.2.2.	Penyusunan Alat Ukur	64
4.2.3.	Uji Validitas dan Reliabilitas	66
4.2.4.	Uji Persyaratan Analisis	67
4.2.5.	Uji Normalitas	68
4.2.6.	Uji Linieritas	68
4.2.7.	Pengujian Hipotesis	69
4.2.8.	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik ..	73
4.3.	Pembahasan	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		89
5.1.	Kesimpulan	90
5.2.	Saran	91
DAFTAR PUSTAKA		93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Daftar Sampel Penelitian.....	54
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Lingkungan Sekolah.....	57
Tabel 4.1. Distribusi Aitem DIT Skala Pertimbangan Moral Sebelum Uji Coba.....	65
Tabel 4.2. Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Lingkungan Sekolah.....	67
Tabel 4.3. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	68
Tabel 4.4. Rangkuman Hasil Uji Linieritas.....	69
Tabel 4.5. Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Berganda.....	70
Tabel 4.6. Hasil Perhitungan Model Persamaan Regresi.....	72
Tabel 4.7. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	73
Tabel 4.8. Perbandingan Mean Empirik dan Mean Hipotetik Variabel X1, X2 dan Y.....	75

LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Try Out Instrumen	96
Lampiran 2. Hasil Analisis Data Setelah Try Out.....	100
Lampiran 3. Hasil Analisis Regresi.....	103
Lampiran 4. Capaian Skor Aitem DIT	114
Lampiran 5. Rekapitulasi Hasil DIT	157
Lampiran 6. Kedudukan Tahap Pertimbangan Moral Dalam Kelompok	162
Lampiran 7. Hasil Analisis Data	168
Lampiran 8. Contoh DIT	172
Lampiran 9 Hasil Tes PM	178
Lampiran 10. Skala Lingkungan Sekolah	181
Lampiran 11. Surat Bukti Keterangan Melakukan Penelitian	184

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kata *adolescence* memiliki arti yang luas, mencakup kematangan perkembangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Piaget dalam Hurlock, 1980). Masa remaja menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2014), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Pada usia inilah, biasanya remaja sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju proses dewasa yang ditandai oleh emosi yang belum stabil dan masih berusaha untuk mencari identitas diri. Remaja merupakan bagian dari proses perkembangan manusia antara anak-anak dan dewasa. Dalam keberadaannya antara anak-anak dan dewasa, perilaku remaja masih mencari identitasnya, ditandai oleh ketidak mantapan (berpindah-pindah) dari perilaku atau norma lama ke norma yang baru dan sebaliknya. Ketidakmantapan ini indikasi dari belum matangnya kepribadian. Masa remaja juga merupakan masa penyesuaian diri dengan tuntutan lingkungan yang baru. Bagi remaja yang mampu mengatasi dirinya akan mampu melalui masa transisi dengan lebih tenang. Bagi remaja yang kepribadiannya belum mantap dan situasi eksternal kurang memberikan rasa aman dan bisa muncul perilaku yang tidak wajar.

Dalam usaha untuk mencari jati diri tersebut, maka banyak terjadi pertentangan-pertentangan dalam diri remaja yang mengakibatkan timbulnya keccemasan dan kebingungan dalam diri remaja. Remaja akan berusaha membebaskan diri dari tekanan orang tua dan dapat menjadi agresif terhadap sesuatu yang bertentangan dengan dirinya. Namun demikian, sebagian remaja akan menyadari betapa pentingnya hubungan yang baik dalam masyarakat. Mereka akan belajar bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan sehingga akan membentuk perilaku positif.

Remaja masih belum dapat mengambil keputusan secara tepat, walaupun ia sudah dapat menilai sesuatu hal yang baik atau buruk. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak remaja melakukan hal-hal yang menyimpang dari moral karena pertimbangan moral yang masih sempit.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan pertimbangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis, maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka (Santrock, 2003).

Pertimbangan moral adalah pertimbangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam

interaksinya dengan orang lain (Santrock dalam Desmita, 2009). Moral dapat dikaji dari sudut 'isi' moral dan dari sudut 'alasan atau pertimbangan' dalam mengambil keputusan perbuatan moral (benar-salah atau baik-buruk).

Pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban atau dengan kata lain moralitas pada hakikatnya adalah penyelesaian konflik antara diri dan diri orang lain, antara hak dan kewajiban (Setiono dalam Desmita, 2009), yang dalam hal ini dapat dibatasi pada alasan atau pertimbangan moralnya.

Persoalan moral yang terjadi di kalangan remaja berkaitan erat dengan persoalan pertimbangan moral. Pertimbangan moral adalah persoalan bagaimana orang berpikir, mengambil keputusan, dan berperilaku dalam koridor pertimbangan/pemikiran/penalaran (*moral judgment/moral thinking/moral reasoning*) benar dan salah atau baik dan buruk (Menanti, 2010).

Setiap individu semestinya mengembangkan pertimbangan moral agar optimal mencapai perkembangan moral tingkat pascakonvensional. Pertimbangan moral pada level pascakonvensional mempunyai peran sangat penting pada individu agar mampu mengambil keputusan-keputusan moral (keputusan baik buruk atau benar salah) yang memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap kepentingan orang lain yang luas, dapat terhindar dari suatu keputusan moral berwawasan rendah dan dangkal yang menimbulkan kerugian pada diri sendiri dan membuat keresahan pada orang di sekitar mereka (Kohlberg, 1995). Hal ini

sejalan dengan adanya suatu konsistensi yang teruji dalam beberapa studi, seperti studi eksperimen dari McNamee, studi Haan, Smith, dan Block (Kohlberg dan Candee dalam Kurtines dan Gerwitz, 1984, dikemukakan oleh Menanti, 2008), Rest (1983) juga mengatakan bahwa pada umumnya individu yang berpikir pada tahap pertimbangan moral yang lebih tinggi, bertindak laku dalam cara-cara lebih bermoral (Sternberg dalam Menanti, 2010).

Beberapa penelitian tentang pertimbangan moral remaja yang mengacu pada teori pertimbangan moral Kohlberg, menunjukkan bahwa pada umumnya remaja berada dalam tingkatan konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Setiono (dalam Desmita, 2009) menunjukkan bahwa dari 180 peserta KKN Universitas Padjadjaran Bandung, yang diukur pertimbangan moralnya berdasarkan *Moral Judgement Interview* (MJT); 1% tahap 2, 56% tahap 3 dan 43% tahap 4. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Susilo (dalam Desmita, 2009) dengan menggunakan alat ukur yang sama terhadap tingkat pertimbangan moral dari 71 siswa di Yogyakarta menemukan adanya perbedaan antara mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam kegiatan Lembaga Sosial Masyarakat. Sekitar 39% dari mahasiswa yang aktif tingkat penalarannya mencapai tahap 4, sedangkan mahasiswa yang tidak aktif hanya 8% yang mencapai tahap 4 (Setiono dalam Desmita, 2009).

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tahap pertimbangan moral remaja di Indonesia pada umumnya berkisar antara tahap 3 dan tahap 4. Ini mengindikasikan bahwa perkembangan pertimbangan moral remaja Indonesia

secara umum belum optimal belum mencapai tingkat pascakonvensional. Hal ini terbukti dengan masih banyak ditemui remaja yang pertimbangan moralnya sempit. Mengacu pada teori perkembangan pertimbangan moral Kohlberg, idealnya pertimbangan moral remaja seharusnya sudah sampai pada tahap 5, yakni telah memiliki prinsip moral sendiri yang bisa sama atau berbeda dengan sistem moral masyarakat (Kohlberg, 1995).

Berangkat dari paparan di atas, maka dapat dikatakan pencapaian pertimbangan moral remaja masih belum optimal. Oleh karenanya perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pertimbangan moral. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kecerdasan intelektual dan lingkungan sekolah. Kecerdasan intelektual mendasari pencapaian pertimbangan moral seseorang (Monks dkk, 1984). Artinya bahwa pencapaian pertimbangan moral yang tinggi, tidak dapat dicapai oleh orang yang kecerdasan intelektualnya rendah, dan kecerdasan intelektual yang tinggi, tidak menjamin pencapaian pertimbangan yang optimal.

Berkenaan dengan lingkungan sekolah yang berperan bagi perkembangan pertimbangan moral remaja karena di sekolah ia memperoleh stimulasi yang akan meningkatkan pertimbangan moralnya, seperti pandangan moral teman-teman dan guru yang berbeda dari pandangan/pertimbangan moral yang dimilikinya. Perbedaan-perbedaan ini, jika menimbulkan dilema dan dilema tersebut terslesaikan dengan dasar pertimbangan moral yang lebih tinggi dari yang dimiliki, maka pertimbangan moral akan meningkat (Menanti, 2010).

Penulis memperoleh informasi dari 2 (dua) orang guru BK dan 2 (dua) orang wali kelas SMA Negeri 12 Medan, bahwa masih banyak siswa SMA Negeri 12 Medan yang hanya mencapai tahap pertimbangan moral konvensional, bahkan prakonvensional. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Kohlberg bahwa seyogyanya remaja yang sudah berpikir hipotesis deduktif seharusnya sudah mencapai tahap pascakonvensional. Dari hasil wawancara penulis memperoleh informasi bahwa menurut guru BK dan wali kelas kemungkinan kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh remaja belum sampai mengimplementasi ke moral yang matang, yaitu tingkat pascakonvensional. Hal ini disebabkan oleh karena interaksi sosial remaja di sekolah dan di lingkungan lain belum cukup menumbuhkan dilema dan penyelesaiannya dengan dasar pertimbangan moral pascakonvensional. Contoh peristiwa yang menggambarkan bahwa pertimbangan moral remaja siswa di SMA Negeri 12 Medan masih prakonvensional tahap 2 sebagai berikut: terdapat siswa yang berselisih saat berdiskusi kelompok di kelas, hingga terjadi perkelahian. Ketika guru BK bertanya alasan mereka berkelahi, salah seorang di antara kedua orang siswa yang berkelahi tersebut mengatakan bahwa ia membalas temannya yang terlebih dahulu meninjunya.

Berdasarkan paparan di atas, penulis terdorong untuk meneliti tentang pengaruh kecerdasan intelektual dan lingkungan sekolah terhadap pertimbangan moral siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pertimbangan moral merupakan aspek perkembangan yang kerap ditemukan belum berkembang optimal di kalangan remaja.
2. Persoalan pertimbangan moral perlu dikaji secara mendalam antara lain dari faktor kecerdasan intelektual dan lingkungan sekolah.
3. Terdapatnya perbedaan dalam pencapaian pertimbangan moral siswa, meskipun potensi kecerdasan intelektual, relatif sama.
4. Lingkungan sekolah merupakan salah satu sumber perkembangan pertimbangan moral.
5. Guru dan siswa mengandung stimulus peningkatan pertimbangan moral yang kaya, namun belum menjamin terjadinya optimalisasi perkembangan pertimbangan moral siswa.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada variabel pertimbangan moral, variabel kecerdasan intelektual, dan variabel lingkungan sekolah, di lingkungan sekolah SMA Negeri 12 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pertimbangan moral siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan?
2. Adakah pengaruh lingkungan sekolah terhadap pertimbangan moral siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan?
3. Adakah pengaruh kecerdasan intelektual dan lingkungan sekolah terhadap pertimbangan moral siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pertimbangan moral siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap pertimbangan moral siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual dan lingkungan sekolah terhadap pertimbangan moral siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini menjadi sumbangan dalam bidang ilmu Psikologi khususnya tentang pengaruh kecerdasan intelektual dan lingkungan sekolah terhadap pertimbangan moral.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi pendidik dan orang tua agar dapat memahami tentang perkembangan pertimbangan moral anak sehingga mampu mendidik yang mengandung unsur-unsur pengembangan pertimbangan moral.
- b. Menjadi informasi bagi masyarakat umum agar dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan pertimbangan moral.
- c. Menjadi informasi bagi remaja (siswa) tentang capaian pertimbangan moral mereka dan memberikan pengertian bahwa keterlibatan remaja dalam interaksi sosial yang kaya penting untuk perkembangan pertimbangan moral mereka.
- d. Memberi manfaat bagi guru sebagai panduan dalam usaha memahami konsep moral, pengukuran moral, pendidikan moral yang berlandas pada perkembangan kognitif dalam rangka pengembangan pertimbangan moral yang matang.
- e. Sebagai informasi bagi sekolah dalam menetapkan atau menerapkan strategi pengembangan pertimbangan moral siswa di sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pertimbangan Moral

2.1.1. Konsep Pertimbangan Moral

Istilah moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Perilaku bermoral artinya langkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara/adat yang ada dalam suatu kelompok. Nilai-nilai adat ini mungkin berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam masyarakat yang sama bahkan mungkin terdapat macam-macam batasan mengenai nilai-nilai moral (Gunarsa dalam Ali dan Asrori, 2014). Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat.

Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. Dalam bukunya, Kohlberg (1995) menegaskan bahwa istilah moral merujuk pada pertimbangan moral individu untuk bertindak dengan alasan

atau keputusan berdasarkan atas pertimbangan moral itu, bukannya perilaku atau efek seperti rasa bersalah. Dengan demikian objek rujukan istilah moral tidak juga bersifat sosiologis, misalnya suatu peraturan, melainkan sikap pribadi itu sendiri terhadap peraturan tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur pertimbangan moral remaja adalah pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development*). Pendekatan perkembangan moral kognitif tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengubah cara-cara berpikir moral (*moral thinking*) dalam menentukan perilakunya yang didasarkan pada pertimbangan moral (*moral judgement*) yang dimilikinya. Sumber perubahan cara-cara berpikir moral (*moral thinking*) akan tampak melalui tahapan-tahapan pertimbangan moral yang dimiliki.

Pertimbangan moral kognitif ini merupakan pandangan baru yang dikemukakan Dewey (dalam Kohlberg, 1995). Pandangan ini mengemukakan bahwa dengan pertimbangan intelektual, individu mampu “berpikir aktif” dalam menghadapi persoalan moral serta dalam menetapkan keputusan moral.

Pertimbangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Untuk mempelajari peraturan dan nilai-nilai moral, para ahli perkembangan meneliti tiga domain.

- a. Bagaimana *mempertimbangkan kognitif* atau memikirkan peraturan-peraturan untuk melakukan tingkah laku etis? Contoh: remaja dimintai

pendapat mengenai apakah perlu atau tidak remaja mencontek pada saat ujian karena telah terdesak oleh waktu.

- b. Bagaimana harus *bertingkah laku/behaviorisme* dalam keadaan moral yang sebenarnya. Contohnya: dalam kasus mencontek tadi, penekanannya ada pada mengamati tingkah laku mencontek remaja dan situasi sekitarnya yang menyebabkan atau mempertahankan tingkah laku mencontek tersebut.
- c. Bagaimana *perasaan/psikoanalisa* mengenai masalah moral yang dihadapinya. Contohnya: dalam kasus mencontek tadi, apakah remaja merasa cukup bersalah sehingga membuat mereka menahan diri? Bila remaja memang mencontek, apakah perasaan bersalah setelah melakukan suatu kesalahan akan membuat mereka tidak mencontek di saat lain mereka menghadapi godaan yang sama? (Santrock, 2003).

Teori behaviorisme dan teori psikoanalisa “membicarakan dan membahas soal isi (*content*) dan berupaya mengembangkan moral dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai moral yang dikhendaki. Sedangkan teori kognitif mempersoalkan alasan yang digunakan oleh seseorang dalam memutuskan masalah-masalah moral dan berupaya mengembangkan moral dengan cara menumbuhkan penalaran yang optimal” (Menanti, 2010). Perlu diingat walaupun para ahli telah membagi-bagi perkembangan moral menjadi tiga komponen, yaitu kognitif/pemikiran, tingkah laku, dan perasaan; tetapi ketiga komponen ini acapkali berkaitan satu dengan yang lainnya. Penelitian ini akan fokus pada komponen kognitif/pemikiran.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pertimbangan moral adalah suatu kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk dapat memutuskan masalah-masalah yang terkait dengan moral dengan melakukan pertimbangan terlebih dahulu dan dengan tuntunan hati nurani akhirnya dapat mengambil suatu keputusan yang tepat.

Dengan moral, setiap individu bukan sekedar memahami tentang aturan-aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan-ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Karena itu, evaluasi keberhasilannya harus menggunakan perwujudan perilaku moral sebagai ukurannya. Sebab, perilaku moral secara implisit maupun eksplisit mencakup beraneka ragam perasaan, pertanyaan, keraguan, pertimbangan, dan keputusan yang kompleks. Karena itu, perilaku moral meliputi hal-hal yang dapat dilihat maupun hal-hal yang tidak dapat dilihat. Pertimbangan moral dalam menetapkan keputusan moral atau berperilaku merupakan bagian penting yang mengawali pendekatan perkembangan kognitif melalui metode diskusi dilema moral, teruji dapat meningkatkan tahap pertimbangan moral. Banyak ditemukan variabel-variabel tertentu turut berpengaruh dan menentukan tingkat pertimbangan moral, salah satunya adalah intelegensi (Sjarkawi, 2006).

Anak yang belum memiliki perkembangan kognisi yang memadai belum memiliki tahap perkembangan moral yang cukup. Walaupun secara prinsipil umur bukanlah masalah yang menentukan perkembangan pertimbangan moral, tetapi secara mendasar perkembangan intelektual atau struktur kognisi berkembang

seiring dengan penambahan umur seseorang. Dengan berkembangnya intelektual, berkembang pula tingkat pemikiran moral seseorang (Sjarkawi, 2006).

Kohlberg (dalam Sjarkawi, 2006) mengemukakan perkembangan tingkat pertimbangan moral utamanya berhubungan dengan intelegensi, pengetahuan mengenai moral, kecenderungan berpengetahuan pada kondisi moral yang lebih tinggi, kecakapan dalam memperhatikan hal bernilai dan harga diri.

Kohlberg (dalam Sjarkawi, 2006) menyatakan jika seseorang mengambil suatu peran atau memutuskan sesuatu, berarti ada peran pertimbangan kognitif untuk bertindak. Penetapan mengambil peran, posisi, gerakan, dan langkah-langkah, semuanya berasal dari kegiatan kognitif, dan tidak dapat dilakukan melalui perasaan sentimen, empati, dan simpati saja. Ini terbukti, kognisi itu aktif dan memiliki struktur motivasi intrinsik, terutama keseimbangan mental untuk kesamaan bentuk timbal balik dan rasa keadilan yang menimbulkan koordinasi bawah sadar pada kesempatan mengambil peran. Jadi, motivasi moralitas dan ekspresi seseorang bergantung pada kognisi atau peran motivasi kognisi yang telah terstruktur pada dirinya. Struktur kognisi berkembang dan berubah karena adanya interaksi, terutama adanya konflik-konflik yang dihadapi.

Penggunaan metode diskusi dilema moral dalam meningkatkan pertimbangan moral, secara empiris ditunjukkan oleh penelitian (Blatt dan Kohlberg (1964), Kohlberg (1971;1977), Frankena (1971), Rest (1974), Chazan dan Soltis (1975) dalam Sjarkawi, 2006). Temuan penelitian ini mengidentifikasi bahwa tingkat pertimbangan moral siswa meningkat secara

berarti, bila pendidikan moral diajar dengan menggunakan pendekatan perkembangan kognitif melalui metode diskusi dilema moral.

Penggunaan pendekatan perkembangan kognitif melalui metode diskusi dilema moral mampu mengorganisasi struktur kognitif siswa setelah mereka mengalami konflik-konflik moral (Kohlberg, 1971; Blatt dan Kohlberg, 1971 dalam Sjarkawi, 2006). Reorganisasi struktur kognitif yang terjadi pada seseorang akan melahirkan struktur kognitif baru yang menentukan kemampuan individu dalam mempertimbangkan dan menetapkan perilaku moralnya.

Piaget dan Kohlberg (1995) telah membuktikan bahwa pertumbuhan dalam pertimbangan moral merupakan proses perkembangan. Bukan proses membuat aturan-aturan dan keutamaan-keutamaan dengan cara memberi teladan, menaschati, memberi hukuman dan ganjaran, tetapi suatu proses pembentukan struktur kognitif. Suatu teori perkembangan diajukan atas dasar tiga asumsi. Pertama, bahwa perkembangan menyangkut perubahan-perubahan dasar dalam struktur, yaitu bentuk, pola dan organisasi dari suatu respon. Setiap individu memiliki bentuk, pola dan organisasi dasar untuk penalaran moral mereka. Kedua, perkembangan merupakan hasil dari proses interaksi antara struktur, organisme dan lingkungan. Seorang individu tidaklah pasif saja dalam proses perkembangan itu, sementara dalam dirinya terjadi beberapa proses biologis. Pentingnya lingkungan terletak dalam kontinuitas, organisasi dan kompleksitas stimulus sosial dan kognitif yang dihadapkan kepada anak. Ketiga, perkembangan mengarah kepada terciptanya equilibrium yang makin besar dalam interaksi antara organisme dengan lingkungan. Perkembangan moral menyangkut perubahan

struktur-struktur kognitif. Perkembangan moral merupakan proses yang perlahan-lahan, setahap demi setahap. Struktur kognitif menentukan seluruh perspektif seseorang (Duska & Whelan 1982).

Kohlberg (1995) menjelaskan sebagai berikut: Pertimbangan moral adalah penilaian tentang benar dan baiknya sebuah tindakan. Akan tetapi, tidak semua penilaian tentang baik dan benar itu merupakan pertimbangan moral, banyak di antaranya justru merupakan penilaian terhadap kebaikan dan kebenaran. Berbeda dengan penilaian terhadap kebijakan atau estetika, penilaian moral cenderung bersifat universal, inklusif, konsisten dan didasarkan pada alasan-alasan yang objektif, impersonal atau ideal. Sehingga pertimbangan moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Karena itu untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya hanya dapat ditelusuri melalui pertimbangannya. Artinya pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak saja, melainkan harus melihat pertimbangan-pertimbangan moral yang mendasari keputusan perilaku moral itu. Selanjutnya Kohlberg (1995) mengatakan bahwa pertimbangan moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Penalaran/pertimbangan moral dipandang sebagai suatu struktur bukan isi. Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran/pertimbangan moral dilihat sebagai struktur, maka apa yang baik dan buruk terkait dengan prinsip filosofis moralitas, sehingga penalaran/pertimbangan

moral bersifat universal. Penalaran/pertimbangan moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertimbangan moral adalah suatu kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk dapat memutuskan masalah-masalah yang terkait dengan moral untuk melakukan pertimbangan terlebih dahulu dan dengan tuntunan hati nurani akhirnya dapat mengambil suatu keputusan yang tepat.

2.1.2. Pertimbangan Moral dan Perilaku

Bagaimana tingkat pertimbangan moral menentukan baik atau buruknya moral seseorang, antara lain ditunjukkan oleh Blasi (dalam Sjarkawi, 2006) yang mengungkapkan bahwa tingkat pertimbangan moral menjadi petunjuk untuk memprediksi perilaku moral seseorang. Memang, tingkat pertimbangan moral bersifat abstrak, akan tetapi secara pasti dapat memprediksi perilaku moral seseorang.

Kohlberg (1995) menyatakan bahwa pertimbangan moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya hanya dapat ditelusuri melalui pertimbangannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak saja, melainkan harus melihat pertimbangan-pertimbangan moral yang mendasari keputusan perilaku moral itu. Tingkat pertimbangan moral yang dimiliki seseorang akan dapat mengukur tinggi atau rendahnya moral orang itu.

2.1.3. Tahapan-Tahapan Pertimbangan Moral

Tahapan-tahapan pertimbangan moral yang sangat dikenal di seluruh dunia adalah yang dikemukakan oleh Kohlberg (1995) menjelaskan mengenai perkembangan pertimbangan moral dan membagi menjadi tiga tingkat yang terjadi sesuai dengan perkembangan usia individu. Perkembangan tersebut meliputi tingkat prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Tiga tingkat tersebut kemudian dibagi menjadi 2 tahap dalam setiap tingkatannya, yaitu:

a. Tingkat Prakonvensional

Pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk serta benar dan salah. Namun demikian, semua ini masih ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang memaklumkan peraturan. Tingkat prakonvensional ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativis-instrumental.

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya.

Tahap 2: Orientasi relativis-instrumental

Pada tahap ini, perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan di pasar yang berorientasi pada untung rugi. Di sini terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat resiprositas dan pembagian sama rata, tetapi ditafsirkan secara fisik dan pragmatis. Resiprositas dilukiskan oleh Kohlberg (1995) dengan kalimat: "Jika engkau mau menggarukkan punggungku maka aku juga akan menggarukkan punggungmu". Jadi, hubungan di sini bukan atas dasar loyalitas, rasa terima kasih, atau keadilan.

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Semua itu dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri tanpa mengindahkan akibat yang bakal muncul. Sikapnya bukan saja *konformitas* terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib itu serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat.

Tingkat ini mempunyai dua tahap:

Tahap 3: Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi 'anak manis'.

Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Terdapat banyak konformitas terhadap gambaran stereotype mengenai apa itu perilaku mayoritas atau alamiah. Perilaku

sering dinilai menurut niatnya. Ungkapan 'dia bermaksud baik' untuk pertama kalinya menjadi penting. Orang mendapatkan persetujuan dengan menjadi baik

Tahap 4: Orientasi hukum dan ketertiban

Terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap dan penjagaan tata tertib sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri.

c. Tingkat Pasca Konvensional, otonom atau yang berlandaskan prinsip

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut. Ada dua tahap pada tingkat ini:

Tahap 5: Orientasi kontrak sosial legalistik

Tahap kelima dari teori perkembangan Kohlberg ini menunjukkan seseorang memiliki pemahaman bahwa nilai dan hukuman adalah relatif dan standar yang dimiliki satu orang akan berbeda dengan orang lain. Ia menyadari bahwa hukum memang penting bagi suatu masyarakat, namun hukum sendiri dapat diubah. Ia percaya bahwa beberapa nilai, seperti kebebasan lebih penting dari hukuman.

Tahap 6: Orientasi prinsip etika universal.

Tahap keenam dan tertinggi dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini seseorang sudah membentuk standar moral yang didasarkan pada

hak manusia secara universal. Ketika dihadapkan pada suatu konflik antara hukum dan kata hati, ia akan mengikuti kata hatinya, walaupun keputusannya ini dapat memunculkan resiko pada dirinya.

2.1.4. Pertimbangan Moral dan Alih Peran

Kohlberg (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa tingkatan dan tahapan ini terjadi secara berurutan dan terkait dengan usia. Sebelum usia 9 tahun, kebanyakan pertimbangan anak dalam menghadapi dilema moral berada pada tingkat prakonvensional. Ketika berada pada masa remaja awal, kebanyakan mereka menalar pada tingkat konvensional, tahap 3 dengan menunjukkan adanya ciri-ciri tahap 2 dan tahap 4. Pada masa dewasa pertimbangan moralnya berada pada tahap pascakonvensional.

Sesuai dengan tahap-tahap perkembangan pertimbangan moral menurut Kohlberg, tingkat pertimbangan moral remaja adalah pada tahap konvensional. Mereka sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya. Dalam hal ini, walaupun anak remaja tidak selalu mengikuti prinsip-prinsip moralitas mereka sendiri, namun riset menyatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut menggambarkan keyakinan yang sebenarnya dari pemikiran moral konvensional.

Tingkatan perkembangan moral dari Kohlberg ini memiliki batasan yang jelas dari tingkat satu terhadap tingkatan yang lain. Dijelaskan juga bahwa dalam setiap tingkatan tersebut terdapat tahap-tahap perkembangan moral. Setiap tahapan moral menunjukkan ciri-ciri tertentu, sehingga perilaku atau tindakan

yang diambil oleh seseorang dapat mencerminkan tingkatan pertimbangan moralnya.

Kohlberg mengemukakan bahwa selain terdapat urutan vertikal tahap perkembangan dari tiap-tiap aspek dari tahap -1 ke -2 ke -3 dan seterusnya, juga terdapat urutan horizontal dari langkah-langkah perkembangan antar aspek, ialah dari perkembangan kognisi ke perkembangan alih peran ke perkembangan penalaran/pertimbangan moral. Meskipun pencapaian penalaran/pertimbangan moral tahap tertentu membutuhkan pencapaian tahap alih peran (menempatkan diri pada tempat berbagai orang yang termasuk dalam konflik moral) paling rendah pada tahap paralelnya, pencapaian tahap alih peran tertentu merupakan kondisi yang diperlukan tetapi tidak mencukupi untuk terjadinya peningkatan tahap penalaran moral. Sebagai contoh untuk mencapai penalaran/pertimbangan moral tahap ke-2 diperlukan alih peran tahap kesadaran bahwa tiap orang dalam suatu situasi dapat dan memang mempertimbangkan niat atau sudut pandang orang lain yang terlibat dalam situasi tersebut. Seorang anak mungkin mencapai tahap alih peran tersebut, tetapi penalaran/pertimbangan moralnya masih tetap pada tahap ke-1, dimana ia menganggap arti kebenaran atau keadilan adalah kepatuhan terhadap aturan-aturan yang tetap yang secara otomatis harus diikuti. Dari uraian pendek di atas dapatlah diketahui bahwa peningkatan tahap perkembangan penalaran/pertimbangan moral tergantung pada kesempatan alih peran yang mungkin dialami oleh seseorang. Ada beberapa kesempatan alih peran yang mungkin dialami seseorang ialah melalui hubungan antar individu dalam keluarga, kelompok sebaya, sekolah dan masyarakat luas (Kohlberg, 1995).

2.1.5. Komponen- komponen Pertimbangan Moral

Kurtines & Gerwitz (1992) membagi komponen pertimbangan moral menjadi empat, yaitu:

1. Menginterpretasi situasi dan membayangkan rangkaian tindakan yang mungkin timbul serta menelusuri kemungkinan konsekuensinya. Adanya suatu keinginan untuk menafsirkan sejauh mana tindakan moral tersebut menghasilkan perasaan sejahtera ketika dihadapkan pada situasi moral.
2. Memperkirakan tindakan manakah yang paling memenuhi moral ideal jika menghadapi suatu situasi moral.
3. Mendiskusikan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan yang dapat timbul sebagai hasil dari rangkaian perbuatan, yang mana masing-masing perbuatan tersebut memiliki hubungan nilai dan motif tertentu. Tidak jarang bahwa seseorang dihadapkan dengan pilihan antara tetap menanti citra moralnya atau kompromi dengan nilai yang tidak sesuai dengan kaidah moral.
4. Mengambil keputusan serta mengimplementasikan suatu rencana kegiatan dan memperkirakan urutan langkah konkrit yang harus diambil jika sewaktu-waktu diperhadapkan dengan hal-hal yang tidak terduga. (mencakup *ego-strength* dan proses pengaturan diri).

Adapun kesimpulan dari keempat komponen di atas adalah bahwa perilaku moral akan terwujud jika mengikuti proses keempat komponen di atas. Jika menyimpang dari salah satu proses komponen di atas akan menyebabkan kegagalan perilaku moral. Maka tujuan pendidikan moral adalah untuk

meningkatkan perkembangan moral dalam memberfungsikan keempat komponen tersebut.

2.1.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Moral

Kohlberg (dalam Menanti, 2010) mengatakan ada tiga pengalaman sosial yang mempengaruhi pertimbangan moral, yaitu:

a. Kesempatan Alih Peran

Alih peran merupakan proses kognitif dan proses sosial yang menunjukkan bahwa individu dapat menempatkan diri pada motif-motif, perasaan, pikiran dan tingkah laku orang lain. Hal ini berarti individu mampu untuk melepaskan diri dari pandangan dirinya sendiri, dapat memandang dunia luar dari sudut pandang orang lain. Perlunya alih peran dalam peningkatan tahap penalaran moral seseorang ada kaitannya dengan pengertian moralitas yang telah diutarakan terdahulu, yaitu bagaimana menyelesaikan situasi konflik antara kepentingan diri dan orang lain. Dengan ambil alih peran, situasi konflik tersebut dapat diselesaikan secara adil, atas dasar pertimbangan dua belah pihak.

b. Konflik Sosio Kognitif

Konflik sosio kognitif ini akan terjadi ketika individu berhadapan dengan pandangan yang berbeda. Di antara keragaman pandangan ini dalam diri individu juga terjadi dialog intern individu. Apabila individu mampu memahaminya dan mendudukan pandangan-pandangan tersebut dalam suatu struktur berpikir tertentu, maka individu mungkin akan bisa segera mengadakan penyelesaian. Sebaliknya apabila individu gagal memahaminya

dalam suatu struktur berpikir yang benar, maka individu tidak akan mampu menyelesaikan konflik sosio kognitif yang terjadi dalam dirinya itu.

c. Iklim Moral Lingkungan Sosial

Iklim moral dari lingkungan sosial mempunyai potensi untuk dipersepsi lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggotanya. Rangsangan lingkungan sosial ini tidak hanya terbatas pada rangsangan penalaran terhadap masalah-masalah sosial, tetapi juga melalui peragaan tindakan bermoral dan peragaan peraturan bermoral (Menanti, 2010).

Membicarakan faktor yang mempengaruhi perkembangan pertimbangan moral, berarti membicarakan faktor yang mempengaruhi terjadinya pengalaman ahli peran dan pengalaman konflik moral kognitif pada individu. Lingkungan yang menumbuhkan pengalaman ahli peran dan pengalaman konflik moral kognitif yang meningkatkan pertimbangan moral adalah lingkungan yang memberi kesempatan interaksi tinggi dan di dalam interaksi tersebut mengandung stimulasi tahap pertimbangan moral yang lebih tinggi satu tahap dari tahap pertimbangan moral yang dimiliki oleh individu. Menanti (2010) dalam studi eksperimen menemukan bahwa peningkatan pertimbangan moral kelompok diskusi yang bervariasi tahap pertimbangan moral anggotanya lebih tinggi meningkatkan prinsip pertimbangan moral daripada kelompok diskusi yang tahap pertimbangan moral anggotanya sama.

Piaget (dalam Kohlberg, 1995) menyatakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berupa pengaruh dari orang tua

dan kelompok teman sebaya, sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh tingkat perkembangan intelektual. Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan karena pertumbuhan tingkat perkembangan moral memerlukan keseiringan antara faktor eksternal dengan perkembangan intelektual.

Kohlberg (1995) mengemukakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh suasana moralitas di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat luas. Blasi (dalam Sjarkawi, 2006) mengemukakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral juga dipengaruhi oleh umur, ras, status sosial, tingkat intelegensi dan bentuk lingkungan sosial. Dalam hal ini, lingkungan rumah tangga (keluarga) dan lingkungan sekolah merupakan bagian dari lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan tingkat pertimbangan moral itu. Selanjutnya, untuk faktor internal, perkembangan moral tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin.

Kohlberg (1995) mengemukakan bahwa tingkah laku yang salah, secara umum selain dipengaruhi oleh faktor situasional, juga ditentukan oleh dua aspek yang berhubungan dengan perkembangan kepribadian, yaitu: 1) perkembangan anak selalu ditentukan kekuatan ego; dan 2) perilaku moral ditentukan oleh tingkat pertimbangan moral atau konsep-konsep moral yang dimiliki.

2.2. Kecerdasan Intelektual

Intelegensi berasal dari bahasa Inggris "*intelligence*" yang juga berasal dari bahasa Latin "*Intellectus* dan *intelligentia*" (Azwar, 1996). Intelegensi adalah

organisasi atau keseimbangan struktur kognitif yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial. Intelegensi terdiri dari 3 komponen, yaitu 1) kemampuan mengarahkan pikiran/tindakan, 2) kemampuan adaptasi/mengubah arah tindakan yang sesuai, 3) kemampuan auto-criticism (penilaian diri). Kemampuan umum yang melibatkan sebagian besar pengembangan relasi dan hubungan timbal balik.

Menurut Chaplin (dalam Yusuf, 2016), inteligensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Menurut Woolfolk (dalam Yusuf, 2016), inteligensi itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar; (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya, Woolfolk mengemukakan inteligensi itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

Kohlberg (dalam Sjarkawi, 2006) mengemukakan perkembangan tingkat pertimbangan moral utamanya berhubungan dengan intelegensi, pengetahuan mengenai moral, kecenderungan berpenghargaan pada kondisi moral yang lebih tinggi, kecakapan dalam memperhatikan hal bernilai dan harga diri. Secara empiris ditemukan bahwa anak yang memiliki skor intelegensi dan status sosial ekonomi yang lebih tinggi, secara konsisten memiliki tingkat perkembangan moral lebih tinggi, daripada anak yang memiliki skor intelegensi dan status sosial-ekonomi lebih rendah.

Kecerdasan Intelektual menurut Sternberg (dalam Azwar, 1996) adalah sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berfikir menggunakan proses-proses metakognitif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kecerdasan Intelektual merupakan kemampuan menganalisis, logika dan rasio seseorang. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan keterampilan bicara, kecerdasan akan ruang, kecerdasan akan sesuatu yang tampak dan penguasaan matematika. *Intelligence Quotient* (IQ) mengukur kecepatan untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif terlibat dalam proses berfikir, bekerja dengan angka, berfikir abstrak dan analitis, serta memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Sternberg dalam Azwar, 1996).

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah. Secara umum intelegensi didefinisikan sebagai kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan kapasitas untuk beradaptasi dengan suatu lingkungan.

2.2.1. Komponen-Komponen Kecerdasan Intelektual

Komponen Kecerdasan Intelektual menurut Sternberg (dalam Azwar, 1996) meliputi 3 kemampuan sebagai berikut:

1. Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan pikiran jernih.

2. Intelegensi Verbal

Intelegensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

3. Intelegensi Praktis

Intelegensi praktis yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luas.

Sementara komponen kecerdasan intelektual menurut Gardner (dalam Yusuf, 2016) dibagi atas 7 jenis, yaitu:

- 1) Kecerdasan logika atau matematik (*logical-mathematical*): kepekaan dan kemampuan untuk mengamati pola-pola logis dan numerik (bilangan) serta kemampuan untuk berpikir rasional/logis. Tipe kecerdasan ini adalah orang yang memiliki kecerdasan dalam hal angka dan logika. Mereka mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi, berpikir dalam pola sebab akibat, menciptakan hipotesis, dan pandangan hidupnya bersifat rasional. Pekerjaan yang cocok jika memiliki kecerdasan ini adalah ilmuwan, akuntan atau programmer.
- 2) Kecerdasan linguistik (*linguistic*): kepekaan terhadap suara, ritme, makna kata-kata, dan keragaman fungsi-fungsi bahasa. Orang yang memiliki kecerdasan ini merupakan seseorang yang pandai mengolah kata-kata saat

berbicara maupun menulis. Orang tipe ini biasanya gemar mengisi TTS, bermain *scrabble*, membaca, dan bisa mengartikan bahasa tulisan dengan jelas. Jika orang memiliki kecerdasan ini, maka pekerjaan yang cocok adalah jurnalis, penyair atau pengacara.

- 3) Kecerdasan spasial (*spatial*): kemampuan mempersepsi dunia ruang visual secara akurat dan melakukan transformasi persepsi tersebut. Mereka yang termasuk ke dalam tipe ini memiliki kepekaan tajam untuk visual, keseimbangan, warna, garis, bentuk, dan ruang. Selain itu, mereka juga pandai membuat sketsa ide dengan jelas. Pekerjaan yang cocok untuk tipe kecerdasan ini adalah arsitek, fotografer, desainer, pilot, atau insinyur.
- 4) Kecerdasan kinestetik dan jasmani (*body kinesthetic*): kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dan menangani objek-objek secara terampil. Orang tipe ini mampu mengekspresikan gagasan dan perasaan. Mereka menyukai olahraga dan berbagai kegiatan yang mengandalkan fisik. Pekerjaan yang cocok untuk mereka adalah atlet, pengrajin, montir, dan penjahit.
- 5) Kecerdasan musikal (*musical*): kemampuan untuk menghasilkan dan mengapresiasi ritme, nada (warna nada), dan bentuk-bentuk ekspresi musik. Mereka yang termasuk ke dalam tipe ini mampu mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk musik dan suara. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini suka bernyanyi, mudah menghafal nada lagu yang baru didengar, menguasai salah satu alat musik tertentu, peka terhadap suara sumbang, dan gemar bekerja sambil bernyanyi. Pekerjaan yang cocok untuk mereka adalah penyanyi atau pencipta lagu.

- 6) Kecerdasan Interpersonal: kemampuan orang tipe ini biasanya mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan tempramen orang lain. Selain itu, mereka juga mampu menjalin kontak mata dengan baik, menghadapi orang lain dengan penuh perhatian, dan mendorong orang lain menyampaikan kisahnya. Pekerjaan yang cocok untuk tipe ini antara lain *networker*, negosiator, atau guru.
- 7) Kecerdasan Intrapersonal: kemampuan untuk memahami perasaan, kekuatan dan kelemahan serta inteligensi sendiri.

Adapun kecerdasan intelektual (Sternberg dalam Azwar, 1996) memiliki aspek-aspek sebagai suatu kemampuan, yaitu: 1) Kemampuan mengklasifikasi pola-pola objek; seorang yang normal adalah orang yang mampu dalam mengklasifikasikan stimulasi-stimulasi yang tidak identik ke dalam satu kelas atau rumpun. 2) Kemampuan beradaptasi (kemampuan belajar). Kemampuan beradaptasi merupakan suatu kemampuan yang harus manusia miliki dalam kehidupannya dan kemampuan beradaptasi ini menentukan intelegensi atau kecerdasan seseorang apakah intelegensinya tinggi atau rendah. 3) Kemampuan menalar secara deduktif, yakni kemampuan di sini adalah kemampuan menalar atau melogikakan sesuatu dari kesimpulan menjadi paparan yang detail. 4) Kemampuan menalar secara induktif, yaitu kemampuan menalar atau melogikakan sesuatu yang berupa paparan atau penjelasan menjadi suatu kesimpulan yang mewakili. 5) Kemampuan mengembangkan konsep, yaitu kemampuan seseorang memahami suatu cara kerja objek atau fungsinya dan kemampuannya bagaimana menginterpretasikan suatu kejadian. 6) Kemampuan

memahami. Kemampuan memahami adalah kemampuan seseorang dalam melihat adanya hubungan atau relasi di dalam suatu masalah dan kegunaan-kegunaan hubungannya bagi pemecahan masalah tersebut.

2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi sehingga mengakibatkan adanya perbedaan intelegensi seseorang dengan yang lainnya menurut Dalyono (2007) ada 5 yaitu, sebagai berikut:

- 1) Pembawaan: pembawaan ditentukan oleh sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir.
- 2) Kematangan: setiap organ di dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
- 3) Pembentukan: yaitu segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.
- 4) Minat dan pembawaan yang khas, minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
- 5) Kebebasan, kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah sesuai dengan kebutuhannya.

2.2.3. Klasifikasi Kecerdasan

Secara konvensional klasifikasi kecerdasan dewasa ini masih mengikuti klasifikasi yang dikembangkan oleh Binet dan Simon yang disampaikan oleh Suryabarata (dalam Yusuf, 1996) sebagai berikut:

- 1) Idiot (IQ 0 - 19): Idiot adalah suatu istilah yuridis dan pedagogis, yang diperuntukkan bagi mereka yang lemah pikiran tingkat paling rendah.
- 2) Embisil (IQ 20 - 49)
- 3) Moron (IQ 50 - 69): Moron merupakan problem terbesar masyarakat. Pada masa dewasa, moron dianggap memiliki kecerdasan.
- 4) Inferior (IQ 70 - 79): Merupakan kelompok tersendiri dari individu-individu terbelakang. Kecakapan umumnya hampir sama dengan kelompok embisil, namun kelompok ini mempunyai kecakapan tertentu yang melebihi kecerdasannya.
- 5) Bodoh (IQ 80 - 89): Pada umumnya kelompok ini agak lambat dalam mencerna pelajaran di sekolah.
- 6) Normal/Rata-rata (IQ 90 - 109): Kelompok ini merupakan kelompok yang terbesar persentasinya di antara populasi.
- 7) Pandai (IQ 110 - 119): Kelompok ini pada umumnya mampu menyelesaikan pendidikan tingkat universitas atau perguruan tinggi.
- 8) Superior (IQ 120 - 129): Kelompok ini lebih cakap.
- 9) Sangat Superior (IQ 130 - 139): Kelompok ini termasuk kelompok superior yang berbeda pada tingkat tertinggi dalam kelompok tersebut.

10) Gifted (IQ 140 – 179): Kelompok ini adalah mereka yang tidak genius tetapi menonjol dan terkenal.

11) Genius (IQ 180 ke atas). Kelompok ini bakat dan keistimewaannya telah tampak sejak kecil.

2.3. Lingkungan Sekolah

2.3.1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Lingkungan yang dapat mempengaruhi pertimbangan moral siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan menyediakan stimulus terhadap individu sedangkan individu memberikan respon terhadap lingkungan yang ada di dalam alam sekitar. Segala kondisi yang berada di alam dan di luar individu baik fisiologis, psikologis, maupun sosial kultural akan mempengaruhi moral individu kearah yang benar. Lingkungan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang langsung misalnya pergaulan dengan keluarga, teman-teman, sedangkan pengaruh tidak langsung misalnya melalui televisi, membaca koran dan sebagainya.

Hamalik (2003) mengemukakan lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan belajar/pembelajaran/ pendidikan terdiri dari berikut ini. 1) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar maupun kelompok kecil, 2) Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya, 3) Lingkungan alam atau fisik meliputi semua sumber

daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar, 4) Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2003) lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga karena apa yang sudah ditanamkan dalam keluarga akan dilanjutkan pada lingkungan sekolah. Pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang diberikan di sekolah merupakan kelanjutan dari apa yang diberikan di dalam keluarga tetapi tingkatannya lebih tinggi dan lebih kompleks. Pendidikan di sekolah lebih bersifat formal karena di sekolah terdapat kurikulum sebagai rencana pendidikan dan pengajaran, guru-guru yang lebih profesional, sarana dan prasarana serta fasilitas sebagai penunjang proses pendidikan.

Sukmadinata (2003) menyatakan bahwa lingkungan sekolah meliputi lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga meliputi lingkungan fisik seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, dan media belajar. Lingkungan sekolah juga menyangkut pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, kedisiplinan, dan berbagai kegiatan kokurikuler.

Menurut Muhibbin Syah (2003), lingkungan sekolah terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga pendidikan, dan teman sekelas. Lingkungan

non sosial sekolah meliputi gedung sekolah, fasilitas sekolah, metode belajar, ruang belajar, disiplin, ekstrakurikuler.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Yusuf, 2016). Lingkungan sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal, di mana di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lingkungan sekolah dapat juga diartikan sebagai lingkungan di mana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya.

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pertimbangan moral siswa. Lingkungan sekolah merupakan kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya.

Sebuah lingkungan sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dan mempunyai perilaku takwa, jujur, kreatif, mampu menjadikan teladan,

bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

Seperti halnya lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku siswa di sekolah cukup besar, karena sekolah adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang akan dikenal oleh siswa. Lingkungan sekolah sendiri mempunyai faktor yang dapat mempengaruhi pertimbangan moral dan pembentukan perilaku siswa, diantaranya yang perlu diperhatikan adalah kematangan siswa, keadaan fisik siswa, kehidupan sekolah, guru, teman sebaya, staf, kurikulum dan metode yang digunakan dalam mengajar.

Dalam lingkungan sekolah, siswa merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk mengarahkan potensi yang dimilikinya serta bimbingannya menuju kedewasaan yang bermoral. Dengan pembentukan pertimbangan dan perilaku moral secara terus menerus diharapkan dapat membentuk siswa yang bermoral baik dan berakhlakul karimah. Siswa yang mempunyai pertimbangan moral yang baik akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilannya dalam pendidikan.

Lingkungan sekolah tidak hanya menyediakan pendidikan saja yang diajarkan, tetapi juga nilai-nilai pertimbangan moral dan etika dalam berperilaku. Bisa ketika siswa belum sekolah pertimbangan moralnya kurang optimal dan setelah masuk ke sekolah menjadi lebih baik atau sebaliknya ketika siswa belum

masuk sekolah sudah mempunyai potensi pertimbangan moral yang baik tetapi ketika masuk sekolah, ahklak dan pertimbangan moralnya berubah menjadi kurang baik karena disebabkan anak tersebut terpengaruh oleh komponen-komponen yang ada di sekolah yang tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai anak.

Dalam upaya pembentukan moral di sekolah tidak lepas dari yang namanya guru, seorang guru harus mempunyai kompetensi keguruan yaitu kompetensi pedagogik, pribadi, sosial, dan professional. Apabila guru menguasai empat kompetensi tersebut, kemungkinan besar dapat membangun pertimbangan moral yang baik terhadap siswanya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa lingkungan sekolah meliputi semua hal yang berpengaruh dan membentuk pola perilaku dan pertimbangan moral individu saat menjalani proses belajar di sekolah, baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Lingkungan Sekolah yang merupakan seluruh kondisi yang ada di lembaga pendidikan formal secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya. Indikator-indikator lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi pertimbangan moral siswa meliputi; a. Lingkungan sosial, meliputi: 1) Relasi antara siswa dengan siswa, 2) Relasi antara siswa dengan guru, dan 3) Relasi antara siswa dengan personil sekolah (kepala sekolah dan pegawai sekolah), b. Lingkungan fisik, meliputi: 1) Penerapan disiplin sekolah, 2) Keadaan gedung dan fasilitas sekolah, 3) Ekstrakurikuler,

2.3.2. Unsur-Unsur Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan fungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan salah satu sistem sosial yang mempunyai organisasi dan pola relasi sosial di antara para anggotanya.

Menurut Ahmadi (1991) kebudayaan sekolah mempunyai beberapa unsur penting, yaitu:

1. Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah.
2. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi program keseluruhan pendidikan.
3. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi.
4. Nilai-nilai norma, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah.

2.3.3. Faktor-faktor Lingkungan Sekolah yang Mempengaruhi Pertimbangan Moral

Menurut Dalyono (2009), keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan dan karakteristik anak didik, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan kelas maupun praktek, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya turut mempengaruhi juga keberhasilan pengembangan pertimbangan moral siswa.

Menurut Slameto (2010), faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Adapun faktor-faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar dan pengembangan pertimbangan moral siswa menurut Sukmadinata (2003) adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah adalah seluruh warga sekolah, baik itu guru, karyawan, maupun teman-teman sekelas, semuanya berkaitan dengan semangat belajar siswa, para guru yang dapat menunjukkan sikap dan moral yang baik dan juga dapat memperlihatkan teladan yang baik khususnya dalam hal belajar seperti misalnya rajin membaca. Hal tersebut dapat memberikan motivasi yang positif bagi belajar siswa, termasuk dalam pertimbangan moral. Demikian halnya apabila teman-teman di sekolah mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta memiliki semacam etos belajar yang baik seperti misalnya belajar akan berpengaruh positif terhadap munculnya stimulasi pertimbangan moral siswa.

Di bawah ini adalah komponen-komponen lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi pertimbangan moral siswa:

a. Relasi antara Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa

juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi guru dengan siswa yang baik dan memberi stimulasi moral, maka akan berusaha selain mempelajari mata pelajaran juga berusaha mengembangkan pertimbangan moral yang dimiliki siswa dengan baik.

b. Relasi antara Siswa dengan Siswa

Siswa yang memiliki sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan akan diasingkan dari kelompoknya. Akibatnya anak akan menjadi malas untuk masuk sekolah karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, siswa butuh layanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali di kelompoknya. Dalam kaitan dengan pertimbangan moral teman sebaya di sekolah merupakan sumber peningkatan pertimbangan moral. Hal ini karena siswa belajar dari pandangan-pandangan moral temannya yang beragam.

c. Relasi antara Siswa dengan Personil Sekolah

Para personil sekolah yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa untuk memperlihatkan teladan yang baik, serta rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi pertimbangan moral siswa.

2. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik adalah yang berkaitan dengan gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar siswa dan juga mass media. Untuk menyelenggarakan pendidikan di sekolah, gedung merupakan

prasyarat paling utama yang harus dipenuhi oleh sekolah dan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Gedung beserta fasilitasnya mendukung siswa untuk menyukai belajar bersama sehingga melalui kegiatan belajar bersama ini, terkandung stimulasi peningkatan pertimbangan moral.

Di bawah ini adalah komponen-komponen lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi pertimbangan moral siswa:

a. Penerapan Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah yang diterapkan, bila dijalankan oleh personil sekolah atau minimal dipahami oleh siswa dari sudut pertimbangan moral yang melandasi perlunya disiplin sekolah, maka disiplin dapat bersifat menstimulasi pertimbangan moral siswa.

b. Keadaan Gedung dan Fasilitas Sekolah

Untuk dapat mendukung proses belajar siswa di sekolah, terlebih lagi jumlah siswa yang cukup banyak yang memiliki beragam karakteristik menuntut adanya suasana sekolah yang dapat membantu proses belajar mereka. Dengan jumlah siswa yang banyak serta berbagai karakteristik menuntut keadaan gedung yang memadai untuk setiap kelas. Keadaan sekolah pada umumnya dan kelas pada khususnya yang terlihat rapi akan membuat suasana menjadi lebih nyaman untuk belajar dan siswa akan lebih nyaman untuk mengembangkan potensi khususnya pertimbangan moral.

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat

akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa sudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka pelajarannya akan menjadi lebih baik dan lebih maju.

Di samping itu, dengan alat pelajaran yang lengkap akan mendukung proses pencapaian perkembangan pertimbangan moral siswa, misalnya video yang menampilkan kasus-kasus moral, dapat menstimulasi peningkatan pertimbangan moral.

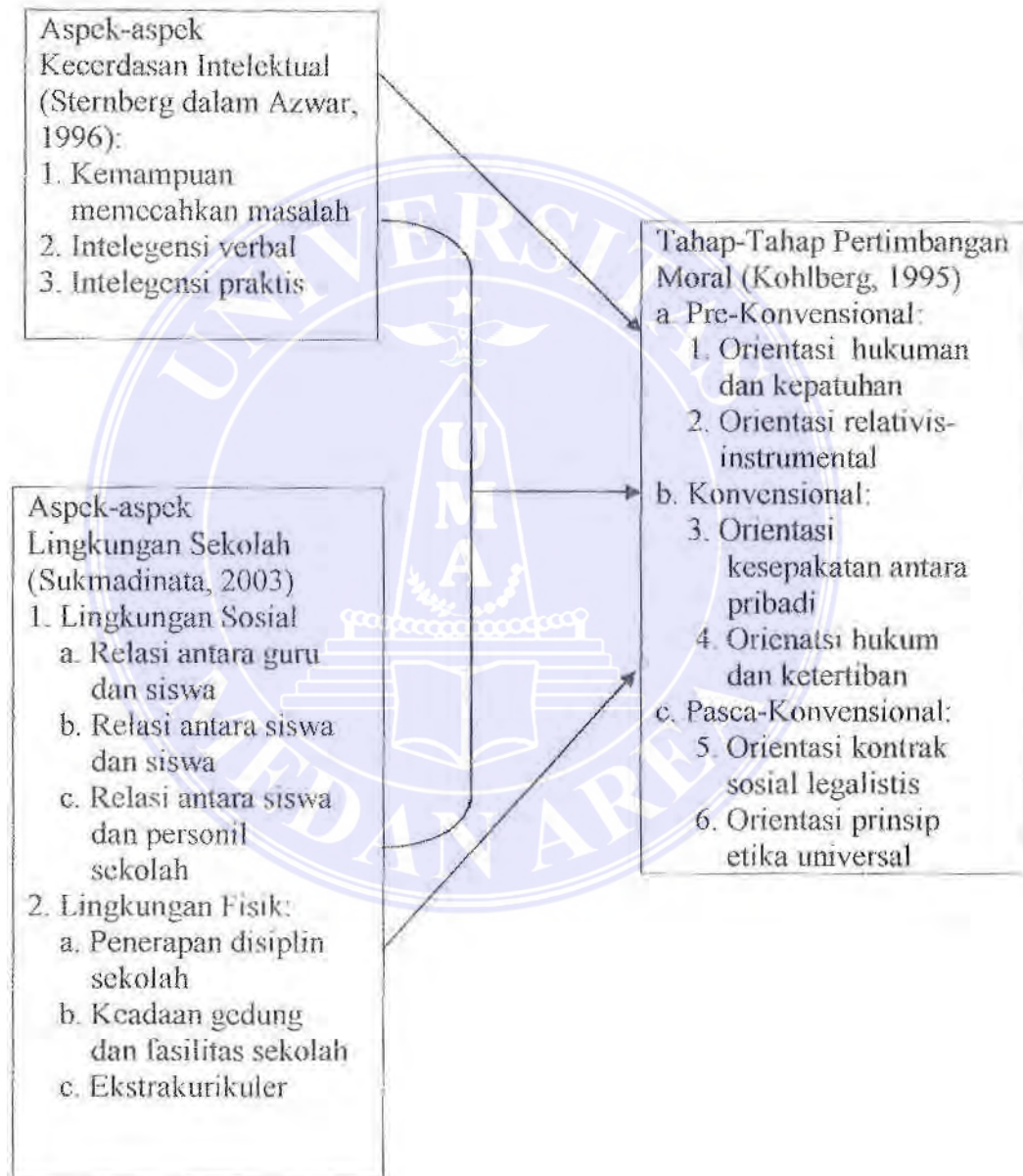
c) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan pendidikan tambahan dalam sekolah. Menjadi penyiar radio sekolah, atau ekstrakurikuler repair TV, pramuka dan lain-lain. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat melatih siswa agar mampu mengembangkan pertimbangan moral dengan cara berorganisasi dan menjalin interaksi dengan siswa lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa lingkungan sekolah meliputi semua hal yang berpengaruh dan membentuk pola perilaku dan pertimbangan moral individu saat menjalani proses belajar di sekolah, baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Lingkungan Sekolah yang merupakan seluruh kondisi yang ada di lembaga pendidikan formal secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya. Indikator-indikator lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi pertimbangan moral siswa meliputi: a. Lingkungan sosial, meliputi: 1) Relasi antara siswa dengan siswa, 2) Relasi antara siswa dengan guru, dan 3) Relasi antara siswa dengan

personil sekolah (kepala sekolah dan pegawai sekolah). b. Lingkungan fisik, 1) Penerapan disiplin sekolah, 2) Keadaan gedung dan fasilitas sekolah, 3) Ekstrakurikuler.

2.4. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.4.1. Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Pertimbangan Moral Siswa

Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap pertimbangan moral siswa. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Sjarkawi, 2006) hakikat perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini mempengaruhi perubahan struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif yang terjadi, berproses secara bertahap seperti tahap dan urutan tingkat-tingkat pertimbangan moral. Faktor internal ditentukan oleh tingkat perkembangan intelektual, sedangkan faktor eksternal bisa berupa pengaruh orang tua, guru dan kelompok teman sebaya.

Oleh karena itu, pertumbuhan tingkat pertimbangan moral memerlukan keseimbangan antara faktor eksternal dan tingkat perkembangan intelektual (Piaget dalam Sjarkawi, 2006). Ini berarti, bahwa pertumbuhan tingkat pertimbangan moral membutuhkan perkembangan intelektual yang memadai dan perkembangan intelektual dapat terjadi karena adanya pengaruh orang tua, guru dan teman sebaya. Semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual siswa, maka semakin tinggi tingkat pertimbangan moral yang dimiliki siswa.

2.4.2. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pertimbangan Moral Siswa

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap pertimbangan moral siswa. Lingkungan sekolah menggaris bawahi nilai-nilai individu, perilaku dan norma kelompok. Berdasarkan perspektif teori motivasi, persepsi siswa akan lingkungan sekolah akan membentuk sikap dan kognisi tentang diri mereka dan

pada akhirnya berkontribusi pada hasil keluaran. Persepsi atas kualitas lingkungan sekolah yang kaya dengan pemikiran-pemikiran moral, akan merangsang peningkatan pertimbangan moral. Siswa yang terlibat dengan teman dan guru di sekolah akan memperoleh stimulasi pertimbangan moral yang lebih kaya.

2.4.3. Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Lingkungan Sekolah terhadap Pertimbangan Moral Siswa

Dari uraian yang telah disampaikan di atas dapat dikatakan bahwa pertimbangan moral adalah suatu kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk dapat memutuskan masalah-masalah yang terkait dengan moral untuk melakukan pertimbangan terlebih dahulu dan dengan tuntunan pertimbangan moral yang dimiliki, sehingga akhirnya dapat mengambil keputusan suatu keputusan yang tepat menurut yang bersangkutan

Kecerdasan intelektual sangat berpengaruh bagi pembentukan pertimbangan moral remaja dengan adanya perubahan-perubahan pada dirinya ketika memasuki masa remaja tersebut jelas dapat menimbulkan masalah dari pertimbangan moral remaja itu sendiri. Dengan menggunakan kecerdasan intelektualnya remaja akan lebih mudah memahami tingkah laku diri sendiri serta interaksinya dalam menimbang perilaku terhadap lingkungannya.

Lingkungan sekolah juga banyak berperan bagi perkembangan moral remaja karena di sekolah siswa bisa berperilaku, baik dengan teman sebaya dan juga dengan pendidik serta anggota sekolah lainnya karena menggunakan pertimbangan moral yang dimilikinya. Lingkungan sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru, dan sebaliknya

lingkungan sekolah juga mengandung sikap dan perilaku negatif. Situasi berbeda ini menimbulkan dilema moral yang dapat berlanjut pada peningkatan pertimbangan moral siswa. Dalam perkembangan moral, pertimbangan moral siswa jelas ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor kognitif.

Dilihat dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut, baik secara masing-masing maupun secara bersamaan akan dapat mempengaruhi pertimbangan moral.

2.5. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh positif kecerdasan intelektual terhadap pertimbangan moral. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual, maka semakin besar peluang mencapai pertimbangan moral yang tinggi.
2. Terdapat pengaruh positif lingkungan sekolah terhadap pertimbangan moral. Hal ini berarti bahwa semakin kondusif lingkungan sekolah, maka semakin besar peluang mencapai pertimbangan moral yang tinggi.
3. Terdapat pengaruh positif kecerdasan intelektual dan lingkungan sekolah terhadap pertimbangan moral. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual dan semakin kondusif lingkungan sekolah, maka semakin memberi peluang pencapaian pertimbangan moral yang tinggi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitiannya adalah survey. Pada penelitian kuantitatif data yang terkumpul berupa angka yang dianalisis menggunakan analisis statistika (Sugiyono, 2011). Selanjutnya Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa metode survey adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alami. Peneliti harus membuat perlakuan dalam pengumpulan data seperti dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya. Penelitian kuantitatif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara kuantitatif dan berusaha menjelaskan bagaimana fenomena sosial tersebut terjadi dalam masyarakat yang saling berhubungan satu sama lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan *Progressive Matrices Test* (Tes PM) tingkat *Advance* untuk variabel kecerdasan intelektual. Tes ini diberikan kepada sampel penelitian sebanyak 105 orang siswa yang dilaksanakan oleh staf UPBK (Unit Pelayanan Bimbingan Konseling) Unimed. Untuk variabel lingkungan sekolah digunakan skala lingkungan sekolah. Untuk variabel pertimbangan moral digunakan *Defining Issues Test* (DIT) dengan *model short instrument 3 kasus*.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 12 Medan yang beralamat di Jl. Cempaka Raya No. 75, Helvetia Tengah, Kecamatan Medan Helvetia.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini terhitung sejak tanggal 1 Agustus 2018 sampai dengan tanggal 31 Oktober 2018.

3.3. Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (dependen)
 - Pertimbangan Moral (Y)
2. Variabel Bebas (independen)
 - a. Kecerdasan Intelektual (X1)
 - b. Lingkungan Sekolah (X2)

3.4. Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah suatu atribut dan sifat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

3.4.1. Pertimbangan Moral

Pertimbangan moral adalah pemahaman seseorang mengenai jawaban atas suatu hal dapat dianggap benar atau salah, baik atau buruk, aturan yang harus dipatuhi dan lain sebagainya, dan berperan sebagai kendali atas tingkah laku agar sesuai dengan norma masyarakat.

Pertimbangan moral adalah alasan yang digunakan individu (siswa) dalam mengambil keputusan atau bertindak. Pertimbangan moral ini diungkap melalui “prinsip” moral pada level (tingkat) pertimbangan moral yang dicapai oleh individu (siswa) yang mengacu pada teori Kohlberg (1995). Tingkat pertimbangan moral terdiri atas prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional, masing-masing tingkat terdiri dari 2 tahap.

3.4.2. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual sangat berpengaruh pada pertimbangan moral siswa. Kecerdasan intelektual menurut Sternberg (dalam Azwar, 1996) adalah sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berpikir menggunakan proses-proses metakognitif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah. Secara umum intelegensi didefinisikan sebagai kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan kapasitas untuk beradaptasi dengan suatu lingkungan.

Skala kecerdasan intelektual dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek kecerdasan intelektual yang disampaikan oleh Sternberg (dalam Azwar (1996):

1. Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan pikiran jernih.

2. Intelegensi Verbal

Intelegensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

3. Intelegensi Praktis

Intelegensi praktis yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luas.

3.4.3. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pertimbangan moral siswa. Lingkungan sekolah merupakan kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar

mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya (Yusuf, 2016).

Yang menjadi indikator dalam penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2003), yaitu: 1) relasi antara siswa dengan guru, 2) relasi antara siswa dengan siswa, 3) relasi antara siswa dengan personil sekolah, 4) penerapan disiplin sekolah, 5) gedung dan fasilitas sekolah, dan 6) ekstrakurikuler.

3.5. Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 12 Medan, semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 10 kelas, dengan jumlah siswa 344 orang.

3.5.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas XI SMA Negeri 12 Medan yang merupakan remaja akhir, yakni usia 15-18 tahun. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 105 orang siswa, yang diambil secara random dari 10 kelas yang ada.

Menurut Arikunto (2006), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25%

atau lebih. Penelitian ini mengambil sampel dari kelas XI SMA Negeri 12 Medan, sesuai dengan ketentuan usia yang layak digunakan untuk penelitian pertimbangan moral yaitu siswa yang memasuki usia remaja tengah. Dari populasi yang berjumlah 344 orang diambil sebanyak 30% sehingga jumlah sampelnya adalah $30\% \times 344$ siswa = 103 siswa, dan digenapkan menjadi 105 siswa. Alasan peneliti menggunakan 30% pada penentuan ukuran jumlah sampel karena mengingat keterbatasan waktu yang peneliti miliki.

3.6. Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti menggunakan teknik *proportional random sampling*. Alasan menggunakan teknik ini karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini hanya siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan yang terbagi dalam 10 kelas. Agar semua kelas dapat terwakili, maka sampel diambil dari masing-masing kelas dengan proporsi sama. Prosedur pengambilan sampel adalah dengan cara memilih setiap siswa yang bernomor urut absen genap.

Kecadaan populasi dan sampel penelitian lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Daftar Sampel Penelitian

No	Kelas	Populasi	Persentase	Sampel
1	XI-MIPA-1	36	30%	11
2	XI-MIPA-2	36	30%	11
3	XI-MIPA-3	36	30%	11
4	XI-MIPA-4	36	30%	11
5	XI-MIPA-5	36	30%	11
6	XI-MIPA-6	36	30%	11
7	XI-IPS-1	32	30%	10
8	XI-IPS-2	31	30%	9
9	XI-IPS-3	33	30%	10
10	XI-IPS-4	32	30%	10
	Jumlah	344		105

3.7. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung ke lapangan guna mendapatkan data yang lengkap dan relevan dengan kompleks penelitian.

Berdasarkan data-data yang ada baru dapat dilakukan hasil-hasil penelitian dan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode skala. Metode skala adalah salah satu metode penelitian yang menggunakan daftar pernyataan yang berisi aspek yang hendak diukur, yang harus dijawab dan dikerjakan oleh subjek penelitian, berdasarkan atas jawaban itu peneliti dapat mengambil kesimpulan

tentang subjek yang diteliti (Hadi, 2000). Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pertimbangan moral, skala intelegensi, dan skala lingkungan sekolah.

3.7.1. Pertimbangan Moral

Penulis menggunakan skala pertimbangan moral untuk mengukur tingkat pertimbangan moral pada siswa. Skala ini memiliki 4 (empat) alternatif jawaban. Penggunaan skala ini bertujuan untuk mengungkap tingkat pertimbangan moral pada siswa dengan mengukur pertimbangan-pertimbangan siswa ketika melakukan suatu tindakan. Skala pertimbangan moral dalam penelitian ini mengacu pada tahapan-tahapan perkembangan pertimbangan moral yang diajukan oleh Kohlberg (1995)) yaitu; a. Pra-konvensional, b. Konvensional, dan c. Pasca-konvensional.

Alat ukur pertimbangan moral yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *Defining Issues Test (DIT)* yang disusun oleh Rest (1979). *Defining Issues Test (DIT)* ini telah baku, teruji dalam berbagai budaya berbeda, yang kemudian divalidasi kembali oleh Menanti (2008). *Defining Issues Test (DIT)* mempunyai versi pendek yang berisi 3 kasus moral dan versi panjang terdiri dari 6 kasus moral. Penelitian ini menggunakan versi pendek 3 kasus.

3.7.2. Kecerdasan Intelektual

Untuk memperoleh data kecerdasan intelektual, digunakan alat test skala intelegensi IQ (*Intelligence Quotient*) yang telah baku, yaitu Tes PM (*Progressive*

Matrices) tingkat *Advance*. Tes PM (*Progressive Matrices*) ini merupakan salah satu contoh bentuk skala intelegensi yang dapat digunakan secara individual maupun secara kelompok. Skala ini dirancang oleh C.J. Raven (dalam Azwar, 1996). Tes ini berupa gambar dengan sebagian yang terpotong. Tugas subjek adalah mencari potongan yang cocok untuk gambar tersebut dari alternatif potongan-potongan yang sudah disediakan. Keunggulan alat tes ini pelaksanaannya bisa dilakukan secara klasikal dan dengan alat tes ini subjek bisa dikelompokkan tingkat kecerdasannya menjadi 5 kelompok yaitu: 1) *Intellectually superior*, 2) *Definitely above the average in intellectual capacity*, 3) *Intellectually average*, 4) *Definitely below average in intellectual capacity*, 5) *Intellectually defective*. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 3 (tiga) kelompok yaitu: 1) *Definitely above the average in intellectual capacity*, 2) *Intellectually average*, dan 3) *Definitely below average in intellectual capacity*.

3.7.3. Lingkungan Sekolah

Skala yang digunakan untuk mengukur lingkungan sekolah diungkap berdasarkan indikator yang disusun oleh Sukmadinata (2003) yaitu, a) Lingkungan sosial terdiri dari: 1) relasi antara guru dengan siswa, 2) relasi antara siswa dengan siswa, dan 3) relasi antara siswa dengan personil sekolah, b) Lingkungan fisik yang terdiri dari: 1) penerapan disiplin sekolah, 2) Keadaan gedung dan fasilitas sekolah, dan 3) ekstrakurikuler.

Penulis menggunakan skala lingkungan sekolah untuk mengukur tingkat pengaruh lingkungan sekolah pada siswa. Skala ini menggunakan skala *Likert* yang memiliki 4 (empat) alternatif jawaban yaitu: SS (Sangat setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Lingkungan Sekolah

Aspek	Indikator	Item Pernyataan		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Lingkungan Sosial	1. Relasi antara guru dengan siswa	1,2,5,6	3,4	6
	2. Relasi antara siswa dengan siswa	7,8,9,12,15,16	10,11,13,14,17, 18	12
	3. Relasi antara siswa dengan personil sekolah	19,21	20,22	4
Lingkungan Fisik	1. Penerapan disiplin sekolah	23,25	24,26	4
	2. Gedung dan fasilitas sekolah	27,30,31	28,29,32	6
	3. Ekstrakurikuler	33,36	34,35	4
Total				36

3.8. Teknik Analisis Data

Kegiatan dalam analisis adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan

untuk menjawab masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2007)

3.8.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat atau kesahian suatu instrumen. Dalam teknik pengujian ini yang akan diuji adalah validitas konstruk dengan menggunakan uji analisis faktor dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Uji instrumen dinyatakan valid jika $r > 0,361$ dengan $N = 30$ (Sujarweni, 2014). Menggunakan rumus korelasi product moment yang dibantu dengan aplikasi komputer *IBM SPSS for windows versi 21.0*.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini menggunakan metode *Internal Consistensi* yaitu dengan cara pengujian sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan α (*Cronbach's alpha*). Statistik ini berguna untuk mengetahui apakah variabel pengukuran yang dibuat reliabel atau tidak. Dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's alpha* $>$ r-tabel, yaitu 0,361 dengan $N=30$ (Sujarweni, 2014).

3.8.2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Interpretasi

yang digunakan dalam uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program komputer *IBM SPSS Statistics for windows versi 21.0*. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$ dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2000).

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bermaksud untuk mengetahui apakah data yang diuji memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat yang sesuai dengan garis linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik bantuan *IBM SPSS Statistics for windows versi 21.0*, yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah jika $p < 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan linier, sebaliknya jika $p > 0,05$ berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan tidak linier (Hadi, 2000).

3.8.3. Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu pengaruh kecerdasan intelektual dan lingkungan sekolah terhadap pertimbangan moral digunakan analisis regresi berganda. Penggunaan analisis regresi berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui simbangannya efektif dari masing-masing variabel. Rumus regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

- Y : Pertimbangan Moral
X1 : Kecerdasan Intelektual
X2 : Lingkungan Sekolah
b0 : besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0
b1 : besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap
b2 : besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki pengaruh yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan kecerdasan intelektual terhadap pertimbangan moral pada siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan dengan sumbangan 0.1 %, artinya bahwa semakin rendah kecerdasan intelektual, maka semakin kecil peluang mencapai pertimbangan moral yang tinggi.
2. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan lingkungan sekolah terhadap pertimbangan moral pada siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan dengan sumbangan 1.6.%, artinya semakin tidak kondusif lingkungan sekolah, maka semakin kecil peluang mencapai pertimbangan moral yang tinggi.
3. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan kecerdasan intelektual dan lingkungan sekolah terhadap pertimbangan moral. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $R_{xy} = 0.131$; $p = 0.413$ berarti $p > 0.050$ artinya semakin rendah kecerdasan intelektual dan semakin tidak kondusif lingkungan sekolah, maka semakin kecil peluang mencapai pertimbangan moral yang tinggi.

Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas kecerdasan intelektual dan lingkungan sekolah terhadap pertimbangan moral adalah sebesar 1.7%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 98.3% kontribusi

dari faktor lain (yang tidak diteliti di dalam penelitian ini) terhadap pertimbangan moral.

4. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, bahwa diketahui siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan memiliki kecerdasan intelektual rata-rata termasuk normal (hasil tes PM), memiliki hubungan lingkungan sekolah yang tergolong baik, dan pertimbangan moral dominan berada pada tingkat konvensional (sedang). Ditemukan sebanyak 17 siswa berada pada tahap 3 (tingkat konvensional), 77 siswa berada pada tahap 4 (tingkat konvensional), 5 siswa berada pada tahap 5A atau tingkat pascakonvensional, selebihnya 4 orang siswa berada pada tahap M (*meaningless*), sisanya satu responden berada pada tahap A (*anti-establishment*).

5.2. Saran

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Siswa melakukan interaksi dengan lingkungan sekolah yang lebih kaya, dan menyerap nilai-nilai budaya yang bersifat lebih berlaku universal seperti keadilan dengan tidak mengabaikan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat, pada penempatan yang tepat. Nilai-nilai moral universal diperlukan untuk pertimbangan moral tahap yang lebih tinggi (tidak berhenti pada tahap 3 atau 4).

2. Saran Kepada Sekolah

Sekolah perlu memperhatikan kebutuhan siswa untuk pertimbangan moral yang matang (tingkat pascakonvensional), salah satunya menstimulasi dan menghargai alasan pemikiran dari perilaku siswa. Guru-guru didorong memberikan stimulus-stimulus peningkatan pertimbangan moral siswa melalui kehidupan sehari-hari dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, yang mengandung dialog-dialog moral.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

- a. Bila ingin melaksanakan penelitian dengan tema yang sama hendaknya memilih sampel penelitian dengan usia dan jenis kelamin yang terkategori lebih tegas.
- b. Sebaiknya memilih variabel bebas berdasarkan faktor eksternal lain seperti faktor budaya yang mempengaruhi pencapaian pertimbangan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Akdon, Ridwan, 2009. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*, Bandung: Dewa Ruci.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Muhammad, 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*: Bumi Aksara. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis, dan Mangestuti. 2006. *Pengaruh kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Agresivitas Pada mahasiswa UIN Malang*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*. Vol. 1, No.1, Tahun 2006.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Pengantar Psikologi Intelektual*. Jakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- _____. 1997. *Metode Penelitian Jilid 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- _____. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartono, K)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Choudhary & Madhuri. 2014. *Moral Judgment of Adolescents In Relation to Their School Environment*. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*. Vol. 3 Issue 12.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Penerbit: Rineka Cipta.
- Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Duska & Whelan. 1982. *Perkembangan Moral*. Penerbit: Yayasan Kanisius.